



Agenda Kehidupan Manusia Sebagai Makhluk Ciptaan Tuhan Dalam Hubungan Sosio-Keagamaan

Lusyana Yosepha Winata
Sekolah Tinggi Teologi Bina Muda Wirawan Tangerang

E-mail: lusyanawinatabmw@gmail.com

ABSTRAK:

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia memiliki kecenderungan untuk bergantung pada manusia lain, selain itu manusia juga dianggap sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data dari berbagai literatur kualitatif sehingga terbentuk kesimpulan yang tepat dari rumusan masalah yang diteliti. Hasil penelitian menyatakan bahwa manusia memiliki derajat yang sangat tinggi karena manusia adalah makhluk ciptaan yang sempurna, makhluk yang religius dan manusia memiliki kecenderungan untuk memiliki visi dalam menentukan keberhasilan tujuan hidupnya. Dengan keberagaman yang terjadi itu diwujudkan melalui bentuk-bentuk religiusitas dari para penganutnya. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Agama tidak hanya terjadi ketika seorang individu melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan dari atas. Tidak hanya dengan aktivitas relevansi yang muncul dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas tersebut tidak terlihat. Kesimpulannya sebagai makhluk yang sempurna, manusia dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan berpengaruh terhadap nilai-nilai agama dalam pluralisme sosial dalam hal saling menghormati dalam beribadah, saling tolong menolong sesuai kodratnya sebagai manusia sosial dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan visi mereka untuk mewujudkan tujuan memuliakan Tuhan sebagai Sang Pencipta alam semesta dan segala isinya.

Kata Kunci : manusia ciptaan Allah, manusia bervisi, manusia beragama

ABSTRACT:

In social life, humans have a tendency to depend on other humans, besides that humans are also considered as perfect creatures created by God. This research uses various data sources from various qualitative literature so that appropriate conclusions are formed from the formulation of the problem studied. The results of the research state that humans have a very high level because humans are perfect creatures, religious creatures and humans have a tendency to have a vision in determining the success of their life goals. The diversity that occurs is manifested through forms of religiosity from its adherents. Religiosity is manifested in various aspects of human life. Religion does not only occur when an individual carries out ritual behavior (worship), but when carrying out other activities that are encouraged by forces from above. Not only with relevance activities that appear and can be seen by the eye, but also those activities that are invisible. In conclusion, as perfect creatures, humans can socialize with the surrounding community and influence religious values in social pluralism in terms of respecting each other in worship, helping each other according to their nature as social humans and having the ability to develop their vision to realize the goal of glorifying God as The Creator of the universe and everything in it.

Keywords: humans created by God, humans with vision, humans with religion

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial keagamaan terdiri dari tiga kata, yaitu kehidupan, sosial dan non sekuler. Secara etimologis kata “hidup” atau “tingkah laku” bisa jadi merupakan reaksi seseorang yang tampak dalam gerak atau sikap, baik itu gerak tubuh maupun ucapan.¹ Kata “hidup” setelah kita kaitkan dengan maksud tulisan ini memiliki arti perbuatan, cara berbuat atau perbuatan seseorang yang taraf hidupnya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan.² Kita biasa mengucapkan kata “hidup” untuk mengukur seseorang dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dan oleh karena itu istilah tersebut dikatakan sebagai perbuatan manusia yang dapat menghasilkan penilaian atas setiap tingkah laku manusia sebagai hasil dari tindakan mereka. Kata “sosial” memiliki arti sesuatu yang berhubungan dengan perilaku interpersonal atau berhubungan dengan proses sosial.³

Kata “sosial” dengan kelompok-kelompok individu telah hidup dan bekerja bersama dalam waktu yang lama, sehingga manusia cenderung akan mengorganisir diri dan memikirkan diri mereka sendiri sebagai suatu organisasi yang membentuk budaya. Sedangkan kata “keagamaan” sendiri berasal dari kata “gama” dan mendapat awalan “ke” dan mendapat akhiran “an”. Agama sendiri memiliki arti kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan yang berhubungan dengan kepercayaan. Pengertian agama jika dilihat dari akar kata berarti “agama” berasal dari bahasa Sansekerta “a” yang berarti “tidak” dan oleh karena itu kata “gama” yang mengandung makna “kacau” sehingga jika kita telusuri maknanya maka kita akan mendapatkan arti dari agama yang sesungguhnya yaitu prinsip atau tata tertib untuk mencegah terjadinya kekacauan dalam kehidupan manusia. Jadi kata “keagamaan” memiliki arti segala aktivitas dalam kehidupan yang didukung nilai-nilai agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari. Lalu apa yang dimaksud dengan kehidupan sosial Agama adalah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan dan disosialisasikan kepada masyarakat yang merupakan perwujudan dari ajaran non sekuler dengan tujuan mencegah terjadinya kekacauan.⁴

Dari uraian dan data tersebut, maka dapat dirumuskan sejumlah permasalahan sebagai berikut: Bagaimana kehidupan sosio manusia bisa menciptakan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan? Bagaimana kehidupan sosio manusia bisa membentuk manusia yang bervisi? dan Bagaimana kehidupan sosio manusia bisa menciptakan manusia sebagai manusia yang beragama?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dari deskripsi tersebut, peneliti mencoba untuk mengembangkan pengetahuan yang ada. Dalam penelitian saat ini menggunakan berbagai sumber pengetahuan dari berbagai literatur perpustakaan sehingga menjadi hasil kesimpulan berbagai pendapat ahli sehingga dirumuskan satu hasil yang mendalam untuk menjawab tentang perumusan masalah di atas.⁵

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1999). Hal 85

² H Oemar Bakry, *Akhlaq Muslim* (Angkasa, 1981). Hal 10

³ O C D Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Kanisius, 1983). Hal 38

⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama Dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung, Pustaka Setia, 2004, Hal 2

⁵ P Joko Subagyo, *“Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik Cetakan Keenam,” Rineka Cipta, Jakarta (2011).*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiologi Agama

Agama sebagai satu fakta sosial dan salah satu bagian dari fakta sosial merupakan salah satu pokok soal atau obyek kajian dari sosiologi. Oleh sebab itu secara sederhana sosiologi agama berarti salah satu cabang dari sosiologi yang mempelajari agama sebagai fakta atau institusi sosial. Di dalam masyarakat ada bermacam-macam institusi sosial seperti ekonomi, hukum, politik, keluarga, kesehatan, dan lain-lain, maka tidaklah mengherankan kalau selain sosiologi agama ada juga cabang-cabang sosiologi lainnya mempelajari politik sebagai institusi sosial dan disebut sosiologi politik, atau sosiologi keluarga, sosiologi hukum dan lain-lain.

Agama menciptakan kohesi sosial. Agama mempromosikan kesatuan atau kelekatan sosial di antara pemeluk-pemeluknya melalui nilai-nilai dan norma-norma yang dihayati bersama serta simbol-simbol keagamaan. Dalam agama-agama modern nilai-nilai dan norma-norma agama itu dirumuskan dalam bentuk doktrin-doktrin dan disebarluaskan melalui khotbah, dakwah, pelajaran agama, dan lain-lain. Tetapi dalam masyarakat sederhana itu, nilai-nilai dan norma-norma itu disebarluaskan melalui adat istiadat, mitologi-mitologi atau tabu-tabu. Selain nilai dan norma, hal lain yang bisa mempersatukan masyarakat adalah simbol-simbol keagamaan. Simbol-simbol keagamaan itu bisa ditemukan baik dalam agama-agama modern maupun dalam agama-agama asli pada masyarakat pra-industri.

Agama berfungsi melakukan kontrol sosial terhadap para pemeluk atau anggota-anggota suatu agama. Setiap masyarakat pasti memiliki bermacam-macam cara untuk membuat anggota-anggotanya patuh pada norma-norma yang ada agar masyarakat dalam jangka panjang bisa bertahan. Norma-norma agama itu biasanya berasal dari Tuhan sehingga mempunyai kekuatan yang luar biasa. Untuk menjamin kepatuhan dari pada anggota masyarakat agama atau para pemeluk agama dilakukan kontrol sosial. Kontrol sosial itu dilakukan dengan dua cara, yakni menetapkan doktrin-doktrin yang menyebabkan orang takut melakukan pelanggaran dan menentukan hukuman bagi orang-orang yang melanggar peraturan-peraturan agama. Berat atau ringannya sanksi yang dijatuhkan sangat bergantung kepada berat atau ringannya norma yang dilanggar. Agama memberikan makna kepada manusia yang mengalami krisis-krisis di dalam hidup. Manusia sering kali mengalami situasi-situasi batas seperti kematian, sakit berkepanjangan, kecelakaan, bencana alam, situasi kaos, frustrasi, putus asa, dan ketak-bermakna di dalam hidup. Dalam situasi-situasi seperti itu kepercayaan keagamaan menawarkan makna-makna dan tujuan-tujuan hidup yang melampaui tujuan di dunia ini. Setiap agama tentu memiliki teodisi sehingga kendati berada dalam situasi krisis seseorang masih mampu bertahan dan melanjutkan hidup karena maknanya yang diberikan oleh agama. Misalnya, kematian tidak lagi dilihat sebagai akhir dari kehidupan melainkan sebagai awal dari kehidupan baru yang bersifat abadi dan lebih berbahagia dari kepada kehidupan di dunia ini.

Studi sosiologis tentang agama atau sosiologi agama merupakan salah satu cabang dari sosiologi yang mempelajari agama sebagai institusi sosial. Tetapi institusi agama yang dipelajari oleh sosiologi bukanlah substansi atau kandungan dari masing-masing agama, melainkan tingkah laku keagamaan dari orang-orang yang menganut agama tertentu. Harus diakui bahwa bagi kebanyakan masyarakat, agama mempunyai pengaruh yang sangat penting. Justru karena hal itu, para ilmuwan sosial tertarik untuk melakukan studi tentang agama sebagai institusi sosial. Di satu pihak, ada banyak hal di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh agama, tetapi di pihak lain ada banyak hal di dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi kehidupan agama.

PENGERTIAN RELIGI

Secara etimologis, religi berasal dari bahasa latin yaitu religio sedangkan secara terminologi, agama bisa menjadi ikatan yang utuh untuk mengikat manusia dengan pekerjaannya sebagai ikatan wajib, dan untuk mengikat manusia kepada Tuhannya.⁶ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, agama diambil dari bahasa Sansekerta. Sejarah iman adalah bahwa itu awalnya masuk ke Indonesia sebagai nama kitab suci kelompok Hindu Siwa yang disebut agama.⁷ Dalam memaknai berbagai agama, pertama, agama itu tidak kacau, kedua tidak menyimpang (diwariskan dari generasi ke generasi), dan ketiga adalah cara perjalanan yang paling sederhana (way of life). Dalam kehidupan bermasyarakat, ketiga makna tersebut dipadukan menjadi suatu cara hidup yang dianut dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat manusia, agar kehidupan mereka menjadi tenteram dan tidak semrawut. Sedangkan religiusitas merupakan inti dari standar kehidupan manusia yang seharusnya disebut sesuatu yang abstrak. Agama atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan tidak hanya terjadi ketika seorang individu melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika memoles aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Tidak hanya terkait dengan aktivitas yang terlihat dan visual yang menjadi perhatian, tetapi juga kegiatan yang tidak terlihat dan berbagai pihak atau orang. Oleh karena itu, keberagaman seseorang akan mencakup berbagai sisi atau dimensi.

Sementara ada empat unsur iman, yaitu, pengakuan bahwa ada kekuatan gaib yang mengendalikan atau mempengaruhi kehidupan manusia, anggapan bahwa keselamatan hidup manusia tergantung pada hubungan yang baik antara manusia dan juga sikap emosional yang tak terlihat di dalam hati manusia terhadap kekuatan gaib, seperti rasa takut, hormat, cinta, penuh dengan harapan, kepasrahan dkk dan perilaku tertentu yang dapat diamati, seperti, puasa, gotong royong, tidak korupsi dll, karena buah dari tiga unsur utama. Keempat unsur iman itu mengandung, maka yang utama, kedua dan ketiga adalah ruh iman dan juga yang keempat adalah bentuk lahiriah. Nilai-nilai agama atau nilai-nilai agama adalah konsep penghargaan tinggi yang diberikan oleh anggota masyarakat terhadap sejumlah masalah kehidupan beragama yang paling sakral, agar menjadi pedoman perilaku keagamaan masyarakat yang bersangkutan.

PENDAPAT TOKOH TENTANG NILAI RELIGI

Untuk mendapatkan data yang valid dan juga untuk memudahkan penulis dalam meneliti, ada beberapa pendapat para tokoh yang akan dijadikan gambaran, yaitu: Mukti Ali, berpendapat bahwa nilai-nilai agama berasal dari sebuah pengalaman, karena masalah agama adalah masalah batin dan subjektif juga sangat individualistis, sehingga tidak ada orang yang begitu bergairah begitu emosional dalam membahas masalah agama.⁸ K.H Ahmad Dahlan, berpendapat bahwa iman yang hakiki adalah mengatur hawa nafsunya, dan dapat mendorong hatinya untuk mencari Allah. Dalam tindakannya tidak ada dorongan lain kecuali kepada Allah semata. Sesuai dengan keputusan hukum Tuhan, siapa yang tidak berani mengorbankan harta dan tubuhnya untuk Allah, maka orang itu tidak beriman.

⁶ H Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama* (Firma Rahmat & Pustaka Indonesia, 1965).

⁷ Ali Lukman, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*," Balai Pustaka, Jakarta (1995). Hal 736

⁸ Endang Saifuddin Anshari, "*Ilmu Filsafat Dan Agama*," Surabaya: PT. Bina Ilmu (1987). Hal 118

Menurut Hasan Hanafi, kesabaran itu membuat manusia diam dalam segala hal.⁹ Tawakal membuat manusia mengabaikan antisipasi jangka panjang, sementara penyatuan dengan Tuhan telah menenggelamkan manusia dalam ilusi. Tujuannya adalah untuk menjadi seorang yang baik, diperlukan tiga hal, yaitu keimanan kepada Allah, perbuatan yang sesuai dengan keyakinannya dan kesadaran untuk selalu selaras dengan Allah dan merupakan buah dari ketaatan. Baharuddin Lopa berpendapat bahwa ilmu, iman dan amal shaleh adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, karena merupakan pedoman selamanya dalam masyarakat atau kehidupan di masa depan. Ini semacam orang yang berilmu dan juga kuat imannya dalam mengelola lingkungannya, maka manusia itu tidak akan sia-sia naik ke dunia dan juga bisa mendapatkan hadiah yang layak dalam kekekalan.¹⁰ Nurcholis Madjid berpendapat bahwa setiap jiwa dalam beragama harus seimbang baik material maupun spiritual, karena sebagian besar masyarakat saat ini adalah saudara yang mendambakan materialisme.¹¹ Materialisme lebih merupakan tujuan, yaitu menuju spiritualisme atau materialisme sebagai alat untuk mendekati diri dengan sang pencipta.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN

Kehidupan sosial-keagamaan dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan di mana manusia hidup. Oleh karena itu perlu dibentuk sesuatu hal untuk membentuk atau mempengaruhi kehidupan beragama. Beranjak dari pendekatan konsep agama terhadap manusia, terungkap bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki hubungan dengan dengan penciptanya. Mata rantai yang dimaksud berjalan normal, manusia dikaruniai berbagai potensi yang dipersiapkan untuk tujuan mengatur mata rantai tersebut. Karunia-karunia tersebut meliputi dorongan naluri, alat indera dan juga kemampuan berpikir. Kehidupan sosial keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor keluarga dan faktor masyarakat.

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil, namun merupakan lingkungan terdekat dan terkuat dalam mendidik anak, terutama bagi anak-anak yang belum masuk sekolah.¹² Dari data di atas terlihat jelas bahwa faktor keluarga sangat vital bagi tumbuh kembangnya. anak-anak tumbuh. agama juga mengajarkan agar kita semua yakin dengan keluarga kita agar tidak ada seorang pun di keluarga kita yang lepas dari pandangan orang tua. Kita harus yakin keluarga kita siap untuk tujuan mengatur hubungan ini. Karunia ini termasuk dorongan naluri, indera dan keterampilan berpikir. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa keluarga, khususnya orang tua, dapat menjadi faktor yang sangat dominan dan menentukan bagi perkembangan anak, khususnya dalam bidang keagamaan. Fungsi dan peran orang tua bahkan mampu membentuk arah keyakinan anak-anaknya. Karena setiap bayi yang lahir memiliki

⁹ Hasan Hanafi, *Islam in the Modern World* (Kairo: Dar Kebaab Bookshop, 2000).

¹⁰ Baharuddin Lopa, *Masalah-Masalah Politik, Hukum, Sosial Budaya, Dan Agama: Sebuah Pemikiran* (Pustaka Sinar Harapan, 1996). Hal 130-133

¹¹ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 91.

¹² Arnadi Arkan, "Strategi Penanggulangan Kenakalan Anak-Anak Remaja Usia Sekolah," *Ittihad jurnal kopertis wilayah XI Kalimantan* 4, no. 6 (2006): 1-18.

potensi untuk memeluk agama, namun bentuk keyakinan spiritual yang dapat dianut anak sepenuhnya tergantung pada bimbingan orang tua dan pemeliharannya.

2. Faktor Masyarakat

Lingkungan eksternal yang mempengaruhi kehidupan kepribadian atau perilaku sosial keagamaan adalah masyarakat. Kondisi masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai pola dan bentuk secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi seseorang dimana ia hidup secara berkelompok. Masyarakat juga dapat mempengaruhi kejadian dan pola pikir seorang individu, baik itu anak-anak, remaja maupun orang dewasa. faktor-faktor yang mempengaruhi norma dan nilai yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat. Perilaku sebagai manifestasi dari kepribadian yang akan dikatakan sebagai kepribadian yang normal atau abnormal, mempengaruhi kesesuaian dengan aturan sosial yang ada atau kesesuaian dengan norma budaya masyarakat.¹³ Karakter manusia akan dipengaruhi oleh kecenderungan dan norma sosial, budaya, konsep, gaya hidup, bahasa dan kepercayaan yang dianut masyarakat.

Fungsi Agama dalam Kehidupan

- a. Sebagai pedoman hidup, pengendali kehidupan manusia yang paling utama adalah kepribadiannya yang memadukan semua unsur pengalaman pendidikan dan keyakinan yang diperolehnya sejak kecil. Jika dalam pertumbuhan seseorang terbentuk kepribadian yang harmonis, di mana segala cuaca mengandung pengalaman yang menenangkan jiwa, maka dalam menghadapi impuls, baik biologis maupun spiritual dan sosial, mereka akan siap menghadapinya dengan tenang.
- b. Penolong dalam Kesulitan, mereka yang kurang yakin dengan agamanya (iman yang lemah) akan menghadapi cobaan/kesulitan hidup dengan pesimis, bahkan cenderung menyesali hidup secara berlebihan dan menyalahkan semua orang. Berbeda halnya dengan orang-orang yang agamis dan teguh imannya, orang-orang seperti ini dapat menerima setiap cobaan dengan lapang dada. Dengan pemikiran bahwa setiap cobaan yang menimpanya mungkin merupakan ujian dari Allah (Allah) yang harus dihadapi dengan sabar karena Allah memberikan cobaan kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, siapa pun yang siap menghadapi ujian dengan sabar akan ditingkatkan kualitas manusianya.
- c. Ketenangan pikiran, Jika orang tidak percaya kebesaran Tuhan, tidak peduli seberapa kaya atau miskin orang, mereka akan selalu merasa gelisah. Orang kaya takut kehilangan hartanya yang mungkin habis atau dicuri oleh orang lain, terutama orang miskin, selalu merasa kekurangan bahkan cenderung tidak bersyukur selamanya. Lain halnya dengan orang yang percaya, orang kaya yang memiliki iman yang kuat tidak akan khawatir dengan kekayaannya. Harta itu dapat menjadi titipan Allah yang didalamnya terdapat hak-hak fakir miskin dan anak yatim. Bahkan sewaktu-waktu bisa diambil oleh yang maha kuasa, selain sebagai orang miskin yang beriman, hati mereka akan selalu ditumbangkan karena segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka adalah ketetapan Tuhan dan yang membedakan derajat manusia di mata Tuhan bukanlah derajatnya. harta melainkan keimanan dan ketakwaan mereka.

¹³ M Pd I Asriandi et al., *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Media Sains Indonesia, 2022).

- d. Pengendali moral, setiap manusia beragama yang beriman akan melakukan setiap ajaran agamanya.

Dalam suatu agama ada beberapa ruang lingkup dan manusia yang paling banyak pedoman untuk beriman, antara lain:

sebuah. Iman (kredial), yaitu anggapan di dalam adanya suatu kekuatan gaib yang dipercaya menguasai dan menjadikan alam.

- a. Ibadah (ritual), yaitu perilaku manusia dalam kaitannya dengan kekuatan gaib tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan penyerahan.
- b. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain atau alam semesta yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut.¹⁴

SOSIALISASI

Sosialisasi meliputi pemeriksaan terhadap lingkungan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Sosialisasi meliputi interaksi sosial dan perilaku sosial. sehingga sosialisasi merupakan mata rantai yang sangat penting antar sistem sosial. Dalam buku Dasar-Dasar Sosialisasi (2004) karya Sutaryo, sosialisasi bisa menjadi suatu proses cara memperkenalkan suatu sistem kepada seseorang. dan cara orang tersebut menentukan tanggapan dan reaksinya.¹⁵ Sosialisasi diatur oleh lingkungan sosial, ekonomi dan budaya di mana individu itu ditemukan. Selain itu, sosialisasi juga ditentukan dari interaksi pengalaman dan kepribadian. Dengan sosialisasi, manusia sebagai makhluk biologis menjadi manusia yang berbudaya, mampu menyelesaikan fungsinya dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok.

Pembentukan kepribadian manusia melalui metode sosialisasi meliputi:

1. Internalisasi nilai - proses penanaman nilai dan norma sosial ke dalam diri seseorang yang berlangsung sejak lahir sampai meninggal.
2. Enkulturasasi - proses pengembangan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam diri seseorang dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.
3. Pematangan diri - proses internalisasi dan enkulturasasi yang terus menerus untuk membentuk kepribadian. Jika kepribadian tersebut terwujud sepenuhnya, seorang individu akan dikatakan dewasa dan siap memainkan suatu tugas dalam masyarakat.

Ada dua macam sosialisasi yang ada dalam masyarakat, yaitu:

1. Sosialisasi Utama
Sosialisasi pertama kali dialami oleh manusia saat masih balita. Sosialisasi ini menjadi pintu bagi seseorang untuk masuk ke dalam keanggotaan komunitas.
2. Sosialisasi sekunder
Proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu kepada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Kedua proses terjadi di seluruh, penerimaan dan di tempat kerja. Di dua tempat ini, ada jumlah orang dalam situasi yang sama, selain dari masyarakat luas dan periode waktu tertentu.

¹⁴ Muhamad Afif Bahaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Penerbit A-Empat, 2015). Hal.20

¹⁵ Sutaryo, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Jakarta: PT. Grafindo, 2004), hlm. 23.

Melalui sosialisasi, masyarakat siap berpartisipasi dalam kepentingan hidup dan membangun generasi penerus. Ada beberapa faktor sosialisasi, antara lain:

1. Yang disosialisasikan adalah informasi yang akan bersandar pada masyarakat dalam bentuk nilai, norma, dan peran.
2. Cara bersosialisasi, melibatkan proses pelatihan.
3. Yang bersosialisasi, lembaga, media massa, individu, dan kelompok.

Fungsi sosialisasi secara umum dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Sudut pandang individu
Sosialisasi berfungsi sebagai cara pengenalan, pengenalan, dan penyesuaian terhadap nilai, norma, dan struktur sosial. Dengan ini, seorang pribadi dapat menjadi masyarakat yang jujur. Dimana orang baik adalah warga negara yang memenuhi harapan akhir warga negara lainnya.
2. Kepentingan komunitas
Sosialisasi berfungsi sebagai metode pelestarian, penyebarluasan, dan pewarisan nilai dan norma sosial. Nilai dan norma dilestarikan dari generasi ke generasi dalam masyarakat.

Dengan fungsi sosialisasi yang sudah berjalan, tujuannya adalah untuk:

1. Setiap orang dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat, jika menghayati nilai dan norma dalam kehidupan.
2. Setiap orang dapat menyesuaikan perilaku mereka dengan harapan masyarakat yang menggabungkan budaya. Dimana budaya mengikat warganya.
3. Setiap orang responsif terhadap keberadaan mereka di masyarakat. agar individu siap untuk memainkan peran energik dan positif dalam gaya hidup.
4. Setiap orang mampu menjadi anggota masyarakat yang jujur.
5. Integritas masyarakat dapat terjadi jika warga berinteraksi satu sama lain dengan baik. Interaksi tersebut didukung perannya masing-masing.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan struktur dan kinerja yang sangat sempurna dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensi, memiliki pikiran dan oleh karena itu kemampuan untuk berinteraksi secara pribadi dan sosial. hal ini dapat terjadi karena manusia disebut makhluk unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selain itu, semua manusia dengan akalnyanya siap untuk mengembangkan kemampuan tertingginya sebagai makhluk Tuhan, yaitu memiliki kemampuan spiritual, sehingga manusia seolah-olah tidak hanya makhluk sosial, makhluk individu, tetapi juga makhluk spiritual.

Kehidupan berkelompok bisa menjadi naluri manusia sejak dia lahir. Naluri ini mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dalam kelompoknya. Naluri kelompok juga mendorong manusia untuk menyatukan diri dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain di sekitarnya, bahkan mendorong manusia untuk menyatu dengan sifat fisiknya. untuk memuaskan naluri manusia ini, setiap jiwa melakukan proses keterlibatan dengan manusia dan lingkungannya, proses ini disebut adaptasi. Adaptasi terhadap 2 lingkungan, manusia dan juga alam sekitarnya, melahirkan sistem

sosial pengganti yang disebut pengelompokan.¹⁶ Manusia memang bergantung pada lingkungan dan orang lain, tanpanya manusia tidak dapat hidup dengan sempurna. dalam hal ini, baik istilah “lingkungan” maupun istilah “beradaptasi” harus diartikan secara luas. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah lingkungan fisik, yaitu alam benda-benda konkrit, namun karena lingkungan fisik, yaitu jiwa dan raga orang-orang yang berada di dalam lingkungan, atau lingkungan rohani. Obyektif berarti keyakinan, ide, filosofi yang ada dalam lingkungan individu, baik yang terkandung oleh orang itu sendiri di lingkungannya maupun yang tercantum dalam buku atau produk budaya lainnya. Individu manusia selalu beradaptasi dengan lingkungan fisik, psikologis, dan spiritual. Dia menyesuaikan dirinya tanpa penundaan pada salah satu atau ketiga gaya lingkungan, tetapi seringkali dengan menekankan satu atau dua aspek lingkungan.¹⁷

Manusia Sebagai Manusia Yang Bervisi

Setiap manusia yang hidup membutuhkan visi hidup yang transparan. Tidak hanya individu yang membutuhkan, sekelompok individu, komunitas, populasi dan penduduk yang hidup di bawah naungan pemerintah juga membutuhkannya. Faktanya, visi itu wajib untuk sekelompok individu yang berukuran besar. akan ada banyak tantangan dalam hidup ke depan. Zaman masih terus berubah mengikuti persebaran pola kehidupan manusia yang bervariasi. Aspek kehidupan merasakan dampaknya. Perubahan juga mendorong orang untuk bervariasi juga. sehingga mampu bertahan dengan situasi yang belum tentu bersahabat.

Visi besar akan menuntun seseorang pada pemahaman mendalam tentang rincian tindakan dalam standar hidup mereka. Manusia mampu mengatur waktu untuk berhitung, belajar, bermain, istirahat, beribadah dan mencari hiburan secara proporsional. Manusia menempatkan dirinya untuk mencari dan mencoba dan melakukan cukup untuk bersenang-senang. Sebaliknya, manusia menghabiskan banyak waktu untuk memperdalam sesuatu yang mendukung produktivitasnya. Berkenaan dengan misi dan visi, semua manusia memiliki visi yang secara alamiah diatur dalam Alkitab, yaitu Tuhan menciptakan manusia tidak lain untuk menjadi penikmat di bumi, tetapi di luar tujuan itu, manusia memiliki visi dan misi pribadi, yaitu penglihatan. Manusia harus menjadi orang yang selalu dibutuhkan dan berguna bagi manusia selain sebagai pengelola dan pengatur di muka bumi. Untuk mewujudkan hal tersebut, manusia memiliki misi yaitu berusaha untuk memaksimalkan potensi yang ada dan menggunakannya bukan untuk kepentingan pribadinya sendiri tetapi juga untuk orang lain. Dalam kehidupan, baik individu maupun kelompok yang memiliki tujuan yang jelas, sebenarnya pasti ada target pencapaian yang positif. Dan untuk mendorong ke arah yang lebih baik, tentunya harus memiliki visi dan misi yang transparan.

Visi dan misi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. hal ini sering terjadi karena hubungan antara keduanya saling berhubungan. sebuah visi akan tercapai jika kita mencapai menyelesaikan misi kita dan sebuah visi dapat menjadi pedoman atau pedoman bagi misi yang akan kita capai. Dengan kita memiliki visi dan misi dalam hidup, maka kita tidur di dunia ini tidak hanya mengikuti arus, tanpa memiliki target tertentu dalam hidup, tetapi kita memiliki komitmen dan tujuan terlebih lagi karena makna

¹⁶ Burgin Burhan, *“Analisa Data Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif,”* Jakarta: Raja (2008).

¹⁷ W A Gerungan, *“Psikologi Sosial,* Bandung: PT” (Eresco, 1991).

hidup dan jalan kita lebih terarah. Sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan, manusia bebas memiliki visi atau tujuan. Namun misi harus tegak lurus dengan visi manusia yaitu ibadah. Manusia dipersilakan untuk mengemban misi sesuai dengan potensinya, selama tidak bernilai maksiat dan ditujukan untuk ibadah. "Jika misi Anda tidak identik dengan visi manusia, maka itu bukan misi, itu nafsu". Dengan munculnya kesadaran bahwa misi yang digelontorkan harus sejalan dengan visi, maka pekerjaan yang dilakukan akan bernilai ibadah.

Manusia Sebagai Manusia Yang Beragama

Manusia adalah makhluk yang sempurna karena membutuhkan keterpaduan antara aspek fisik dan aspek spiritual yang dilengkapi dengan agama, akal, moral, sosial dan seni. Manusia memiliki kecenderungan untuk dekat dengan Tuhan, dengan kata lain manusia responsif terhadap kehadiran Tuhan di dalam dirinya. Oleh karena itu segala keraguan dan penyangkalan terhadap Tuhan muncul ketika manusia menyimpang dari fitrahnya sendiri.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama (*homo religi*), yaitu makhluk yang memiliki akal dan bakat untuk menangkap dan mengamalkan nilai-nilai agama. Sifat inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dan juga mengangkat harkat dan martabat kemuliaan di hadapan Tuhan.¹⁸ Agama bisa jadi merupakan corak kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang mahakuasa yang menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia, baik kehidupan individu manusia maupun kehidupan masyarakat, baik kehidupan material maupun kehidupan spiritual, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat. Sedangkan manusia adalah makhluk yang dipercaya dan manusia adalah makhluk yang paling cerdas. Sedangkan para filosof memahami manusia sebagai makhluk rasional (binatang berpikir), *animal educandum* dan *animal educable*, (makhluk yang harus dididik dan boleh dididik), *animalsymicum*, (makhluk simbolik), *homo laguen* (makhluk yang pandai menciptakan bahasa). *Homo sapiens* (makhluk yang berakal), *homo faber* (makhluk yang pandai membuat alat), *homo Economicus* (makhluk yang tunduk pada prinsip ekonomi), *homo relegius* (makhluk beragama) dan makhluk yang pandai taktik (*zoon politikon*).

Tidak dapat disangkal bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan di muka bumi dan merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki keleluasaan untuk berpikir dan merenungkan segala sesuatu yang ada, termasuk merenungkan diri dan keberadaannya di dunia. Hal ini bisa menjadi penentu dan indikasi hakikat menjadi manusia, yang tidak dimiliki makhluk lain seperti binatang. Jadi sangat tepat untuk menyebutkan bahwa manusia adalah ciptaan yang mulia karena manusia adalah makhluk yang berpikir. Agama adalah beberapa hal yang harus diketahui tentang makna yang terkandung di dalamnya, dan agama bergantung pada sifat psikologis dalam jenis kepercayaan. Unsur utama dalam agama adalah iman atau keyakinan akan adanya Tuhan dengan ciri-ciri, antara lain: Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Pemberi, Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Suci dan nilai-nilai. . lebih/hebat lainnya. Oleh karena itu, mereka yang merasa dekat dengan Allah diharapkan merasa tenang dan aman yang merupakan salah satu ciri kondisi mental. Setiap orang

¹⁸ M Pd Kuntjojo, "Psikologi Abnormal" (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009).

harus menjalankan perintah agama dengan penuh tanggung jawab dan meninggalkan larangan. Dengan menutup kehidupan beragama dan memoles ibadah, seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang matang dan menjalankan ibadahnya secara konsisten, stabil, mantap, dan penuh tanggung jawab serta didukung wawasan keagamaan yang luas. Seberapa besar pengaruh keimanan dalam kehidupan manusia, baik bagi diri sendiri maupun dalam lingkungan keluarga, atau di kalangan masyarakat akhir. Karena itu juga dapat dikatakan bahwa agama mengandung fungsi penting dalam kehidupan manusia, tanpa agama mustahil manusia dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian hidup. Tanpa agama, mustahil menumbuhkan suasana aman dan damai.

KESIMPULAN

Agama bisa menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, disadari atau tidak, setiap jiwa membutuhkan agama. Manusia adalah makhluk yang lemah. hal ini dapat dibuktikan dengan keterbatasan pikiran manusia. sehingga setiap individu membutuhkan yang maha kuasa untuk tempat perlindungan dan sekaligus tempat mengadukan segala kegelisahan dan kecemasannya. Dalam kehidupan sosial tentunya manusia itu sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan manusia juga disebut makhluk yang religius, artinya manusia memiliki sikap moral yang tinggi terhadap Tuhan dan sesama sehingga terbentuk sifat-sifat manusia yang bertujuan untuk bersosialisasi dalam kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu dalam interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, manusia harus memiliki visi agar dapat bertahan dan mampu menghadapi tantangan zaman dari waktu ke waktu sehingga dengan visi tersebut manusia dapat melakukan tujuan beribadah kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H Zainal Arifin. *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*. Firma Rahmat & Pustaka Indonesia, 1965.
- Arkan, Amadi. "Strategi Penanggulangan Kenakalan Anak-Anak Remaja Usia Sekolah." *Ittihad jurnal kopertis wilayah XI Kalimantan* 4, no. 6 (2006): 1–18.
- Asriandi, M Pd I, S Pd T Irwanto, S E Aditya Wardhana, M Pd Saifullah, Charli Sitinjak, Farida M Arif, S I Kom, M I Kom, S S Nadiyah Abidin, and Voni Yandri Malelak. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Media Sains Indonesia, 2022.
- Bahaf, Muhamad Afif. *Ilmu Perbandingan Agama*. Penerbit A-Empat, 2015.
- Bakry, H Oemar. *Akhlaq Muslim*. Angkasa, 1981.
- Burhan, Burgin. "*Analisa Data Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*." Jakarta: Raja (2008).
- D Hendropuspito, O C. *Sosiologi Agama*. Kanisius, 1983.
- Gerungan, W A. "*Psikologi Sosial*, Bandung: PT." Eresco, 1991.
- Kuntjojo, M Pd. "Psikologi Abnormal." Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009.
- Lopa, Baharuddin. *Masalah-Masalah Politik, Hukum, Sosial Budaya, Dan Agama: Sebuah Pemikiran*. Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Lukman, Ali. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia."* Balai Pustaka, Jakarta (1995).

Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Balai Pustaka, 1999.

Saifuddin Anshari, Endang. *"Ilmu Filsafat Dan Agama."* Surabaya: PT. Bina Ilmu (1987).

Subagyo, P Joko. *"Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik Cetakan Keenam."* Rineka Cipta, Jakarta (2011).